



***Bamomong* Dalam Kajian Bentuk dan Fungsi Pada Upacara Pernikahan Di Nagari Bayua, Kecamatan Tanjung Raya**

Gustika Sari¹, Ediwar², Desmawardi³

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: gustika1508@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: ediwarchen@gmail.com

³ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: desmawardi@gmail.com

ARTICLE INFORMATION : Submitted; 2024-07-25 Review: 2024-11-28 Accepted; 2024-12-04

CORRESPONDENCE E-MAIL: gustika1508@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi *Bamomong* dalam upacara pernikahan di Nagari Bayua, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, disamping itu momongan juga juga digunakan dalam masyarakat setempat seperti peresmian acara-acara seperti: penyambutan tamu, kegiatan *baduduak*, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan alek nagari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara observasi, dokumentasi, dan wawancara di lapangan untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai konteks yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang bentuk dan fungsi *Bamomong* dalam upacara pernikahan di Nagari Bayua, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam.

Kata Kunci: *Bamomong*; Upacara pernikahan; Nagari Bayua.

ABSTRACT

This research aims to describe the form and function of the baby in wedding ceremonies in Nagari Bayua, Tanjung Raya District, Agam Regency, besides that the baby is also used in local communities such as inauguration of events such as: welcoming guests, baduduak activities, and other related activities with Alek Nagari. This research uses qualitative research methods with data collection techniques through observation, documentation and interviews in the field to obtain research results according to descriptive context. The results of this research explain the form and function of children in wedding ceremonies in Nagari Bayua, Tanjung Raya District, Agam Regency.

Keywords: *Bamomong*; wedding ceremony; Nagari Bayua.

PENDAHULUAN

Secara etimologi *Bamomong* berasal dari kata *Momong* yang merupakan kata benda dan jika dimainkan kata momongan tersebut berubah menjadi kata kerja yang bagi masyarakat setempat biasa disebut dengan *Bamomong*. Di Nagari Bayua tepatnya di Jorong Sungai Rangeh *Bamomong* merupakan salah satu kesenian tradisonal yang biasa digunakan untuk upacara pernikahan. Instrumen ini termasuk ke dalam jenis alat musik perkusi yang tergolong pada klasifikasi alat pukul (*idiophone*), yang terbuat dari campuran kuningan, timah dan tembaga (Banoe, 2003: 191).

Bentuk pertunjukannya *Bamomong* ini mirip dengan kesenian *Talempong Duduak*, karena *Bamomong* juga dimainkan dengan cara duduk. Pada awalnya kesenian ini dimainkan oleh 2 orang yang disebut dengan *Palagu* dan *Paningkah* serta instrumen yang terdiri dari 5 buah *Momong*, namun seiring berjalannya waktu, terjadi penambahan pemain dan instrumen yang gunanya untuk meningkatkan keindahan pertunjukan. Instrumen tersebut terdiri *Gandang* dan *Rabana*. *Bamomong* biasa dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stik atau pemukul yang terbuat dari kayu sedangkan *gandang* dan *rabana* dimainkan dengan cara memukul membrannya dengan telapak tangan.

Dalam upacara pernikahan *Bamomong* biasa dimainkan pada saat memasak untuk persiapan upacara pernikahan dan pada saat

upacara pernikahan yakni sebelum arak-arakan pengantin dilaksanakan dari rumah *induk bako*. Dalam upacara pernikahan lagu yang biasa dimainkan adalah lagu *Juaro*, lagu *Rantak Kudo*, dan lagu *Anak Daro Katibo* (Wawancara, St. Janaik, 27 Oktober 2023 di Jorong Sungai Rangeh). Lagu *Juaro* merupakan lagu yang dijadikan pembuka dalam *Bamomong* pada upacara perkawinan, lagu ini digunakan sebagai bukti bahwa *marapulai* sudah mempunyai *gala* kepada kaum laki-laki di daerah tersebut. Selain itu juga sebagai pemberitahuan kepada masyarakat sekitar bahwa arak-arakan pengantin akan segera dilaksanakan. Berikutnya lagu *Rantak Kudo*, lagu ini merupakan lagu yang dimainkan untuk mengiringi *alek bako*, yang mana lagu ini akan dimainkan sampai *bako* turun dari rumah *anak daro*. Selanjutnya dimainkan lagu *Anak Daro Katibo* lagu ini merupakan lagu penutup dalam kesenian *Bamomong* pada upacara pernikahan, sekaligus sebagai lagu pemberitahuan bahwa arak-arakan pengantin segera dilaksanakan dari rumah *induk bako* menuju tempat upacara pernikahan.

Bentuk dan fungsi *Bamomong* mencakup persoalan yang didasarkan oleh kesenian itu sendiri. Kesenian ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena merupakan tradisi yang mengandung banyak nilai-nilai budaya terutama bagi masyarakat Nagari Bayua, Kecamatan Tanjung Raya,

Kabupaten Agam yang dipahami sebagai kekayaan lokal dan patut untuk dipertahankan khususnya bagi generasi muda agar kelestariannya tetap terjaga dari kerasnya dorongan modernisasi yang hampir mempengaruhi seluruh budaya daerah di Indonesia khususnya Nagari Bayua.

METODE

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan.

Dalam penelitian yang dilakukan agar pada saat pengumpulan data dapat dilihat secara langsung dan dapat dianalisis secara luas sehingga memudahkan peneliti dalam mencapai sebuah kesempurnaan terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Langkah-langkah penelitian dilaksanakan beberapa tahap seperti, lokasi, data penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

A. Lokasi Penelitian

B. Data Penelitian

1. Penentuan responden
2. Sumber data
 - Data primer
 - Data sekunder

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka
2. Studi lapangan
 - Observasi
 - Wawancara
 - Dokumentasi

D. Teknis Analisis Data

1. Reduksi data
2. Penyajian data

3. Menarik kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Upacara pernikahan di Nagari Bayua Kecamatan Tanjung Raya

Pernikahan adalah langkah pertama yang akan melahirkan kehidupan baru untuk merangkai masa depan dan harapan yang indah bersama yang dikenal sebagai kehidupan berumah tangga (Nurfitri Dewa, 2023: 49). Adanya pernikahan akan menimbulkan hubungan baru antar pribadi yang bersangkutan, secara tradisi di Minangkabau disebut dengan *anak daro* (mempelai wanita) dan *marapulai* (mempelai laki-laki), juga antara pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan.

Pola perkawinan di Minangkabau bersifat eksogami, artinya perkawinan harus keluar suku. Pada sistem perkawinan eksogami ini, tidak dibolehkan untuk menikahi orang yang sesuku meskipun mereka telah berkembang biak menjadi ratusan orang, karena masyarakat yang sesuku dianggap *badunsanak* atau bersaudara. Begitu juga yang terjadi di Nagari Bayua, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. pelaksanaan upacara pernikahan, akan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. *Baduduak salingka parik*
2. *Baduduak salingka aua*
3. *Maanta siriah*
4. *Batimbang tando*
5. *Manakek/manakok hari*
6. *Baduduak salingka kampuang*
7. *Bakayu dan managakan barung-barung*
8. *Pernikahan*
9. *Bamomong dan mamasak*
10. *Upacara pernikahan*
 - a. *Mandoa siak*

- b. *Bamomong* dan *Alek bako*
- c. *Arak-arakan*
- d. *Manyongsong rajo*

11. *Manjalang*

B. Bentuk Pertunjukan *Bamomong* dalam upacara pernikahan di Nagari Bayua Kecamatan Tanjung Raya

1. Bentuk konkret

a. Alat musik yang digunakan

1) *Momong*

Momong merupakan sebutan masyarakat Jorong Sungai Rangeh, Nagari Bayua untuk instrumen *talempong*. Ukuran dari *momong* ini yaitu (1) tinggi berkisaran 8,5 cm sampai dengan 9 (2) garis tengah bawah 16,5 cm sampai dengan 17 cm; (3) garis tengah pengu 4 cm sampai dengan 4,5 cm; dan (4) ketebalan alat 2 mm sampai dengan 3 mm. Nada *momong* ini berupa:

- *Momong 1*: B
- *Momong 2*: Cis
- *Momong 3*: D
- *Momong 4*: F
- *Momong 5*: Gis



Gambar 1.

Momong dilihat dari depan

(Foto: Muhammad Gifar, 11 November 2023)

Dalam permainannya *momong* dimainkan dengan cara meletakkan *momong* tersebut diatas *rea*, yang mana nada terendah dimulai dari kanan. Kemudian lima *momong* tersebut dimainkan oleh dua orang yaitu terdiri dari *palagu* dan *paningkah*. Permainannya dimainkan dengan cara *ditokok* atau dipukul menggunakan *panokok* (pemukul). *Panokok* yang digunakan biasanya terbuat dari kayu dan sebagiannya dililit dengan karet. Panjang

panokok yang digunakan berkisaran sekitar 20 cm.



Gambar 2.

Panokok momong

(Foto: Muhammad Gifar, 11 November 2023)

2) *Gandang*



Gambar 3.

Gandang

(Foto: Gustika, 11 November 2023)

Alat musik *gandang* seperti yang ada pada gambar diatas merupakan khas Jorong Sungai Rangeh. Dalam permainannya alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan pada kedua sisinya. Bunyi yang dihasilkan dari *gandang* ini tergantung pada teknik pukul dan kekuatan pukulannya.

3) *Rabana*



Gambar 4.

Rabana

(Foto: Muhammad Gifar, 11 November 2023)



Gambar 5.
Rabana dilihat dari belakang
(Dokumentasi: Foto, 11 November 2023)

Ukuran dari *rabana* ini yaitu (1) tinggi berkisaran 5 cm sampai dengan 5,5 (2) garis tengah 19 cm sampai dengan 19,5 cm: (3) ketebalan alat 4 cm sampai dengan 4,5 cm. Dalam permainannya alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan pada sisi membrannya. Bunyi yang dihasilkan dari *rabana* tergantung teknik pukul dan kekuatan pukulannya.

b. Penampilan seniman

Pada pertunjukan kesenian *bamomong* pemain juga memperhatikan kostum. Kostum merupakan serangkaian pakaian yang digunakan oleh para pemain atau peserta dalam sebuah pertunjukan. Kostum yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *bamomong* sangat sederhana, yaitu baju koko atau baju batik, celana dasar, dan peci untuk penutup kepala, yang mana kelengkapan yang digunakan tersebut tidak menggunakan warna tertentu dengan kata lain senyaman pemain kesenian *bamomong*.



Gambar 6.
Kostum pemain kesenian *bamomong* dalam penampilan pada kegiatan *baralek*
(Foto: Muhammad Gifar, 21 Januari 2024)

2. Bentuk Abstrak

a. Musik yang dihasilkan

Menurut Mudji Sutrisno SJ berdasarkan yang telah dipaparkan dalam teori di atas, materi mengacu pada unsur-unsur dasar yang digunakan dalam pembuatan musik, seperti melodi, harmoni, ritme, dan struktur komposisi. Dalam kesenian *Bamomong* terdapat unsur-unsur tersebut yang kemudian digambarkan melalui transkripsi musik. Lagu-lagu yang ditranskripsikan merupakan hasil rekaman di lapangan dan dimainkan langsung oleh seniman *Bamomong*.

1) Lagu *Juaro*

Gambar 7.
Transkrip lagu *juaro* dalam upacara pernikahan
(Notasi oleh: Gustika, 20 April 2024)

Permainan kesenian *Bamomong* dimulai dengan permainan *momong palagu* yang

menggunakan empat *momong* dengan nada B (*momong* 1), Cis (*momong* 2), D (*momong* 3), dan F (*momong* 4). Selanjutnya, pada permainan musik di lagu ini dilanjutkan dengan pola *paningkah* dengan nada Gis (*momong* 5).

2) Lagu Rantak Kudo

The image shows the musical score for 'Rantak Kudo'. It consists of two systems of staves. The first system includes 'Momong Palagu' (melody), 'Momong Paningkah' (melody), 'Gasing' (percussion), and 'Babura' (percussion). The second system includes 'Momong Paningkah' (melody), 'Gasing' (percussion), and 'Babura' (percussion). The notation is in a traditional style with a key signature of one flat and a 2/4 time signature.

Gambar 8.

Transkrip lagu *rantak kudo* dalam upacara pernikahan (Notasi oleh: Gustika, 20 April 2024)

Permainan musik *bamomong* pada lagu *Rantak Kudo* tetap sama dengan struktur permainan pada lagu sebelumnya, yang mana dimulai oleh *momong palagu*. Bedanya pada lagu *Rantak Kudo*, menggunakan lima *momong* dengan nada B, Cis, D, F, dan Gis. Kemudian disambut oleh pola *paningkah* dengan nada Gis.

3) Lagu Anak Daro Katibo

The image shows the musical score for 'Anak Daro Katibo'. It consists of two systems of staves. The first system includes 'Momong Palagu' (melody), 'Momong Paningkah' (melody), 'Gasing' (percussion), and 'Babura' (percussion). The second system includes 'Momong Paningkah' (melody), 'Gasing' (percussion), and 'Babura' (percussion). The notation is in a traditional style with a key signature of one flat and a 2/4 time signature.

The image shows the musical score for 'Anak Daro Katibo'. It consists of two systems of staves. The first system includes 'Momong Palagu' (melody), 'Momong Paningkah' (melody), 'Gasing' (percussion), and 'Babura' (percussion). The second system includes 'Momong Paningkah' (melody), 'Gasing' (percussion), and 'Babura' (percussion). The notation is in a traditional style with a key signature of one flat and a 2/4 time signature.

Gambar 9.

Transkrip lagu *anak daro katibo* dalam upacara perkawinan (Notasi oleh: Gustika, 21 April 2024)

Permainan musik *bamomong* pada lagu *Anak Daro Katibo* sama dengan struktur permainan pada lagu *Juaro*, yang mana dimulai oleh *momong palagu* dengan nada B, Cis, D, dan F. Kemudian disambut oleh pola *paningkah* dengan nada Gis.

C. Fungsi Bamomong dalam upacara pernikahan bagi masyarakat

Aspek penggunaan kesenian *Bamomong* sebagaimana dalam konsep fungsi oleh Alan P. Meriam dimana terungkap jelas apabila kesenian itu berfungsi dalam ranah penggunaannya. Disadari pula kesenian *Bamomong* digunakan dalam konteks upacara pernikahan, artinya pembahasan fungsi ini terfokus pada kesenian *Bamomong* dalam upacara pernikahan di Nagari Bayua, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Berdasarkan pendapat Alan P. Meriam kesenian *Bamomong* memiliki beberapa fungsi yang dapat dilihat dan dijelaskan sebagai berikut:

1. Fungsi Ekspresi Emosi

Seni adalah ekspresi atau ungkapan jiwa seniman, Sarana untuk berekspresi dalam seni tidak bersifat instingtif, tidak pula bersifat stereotip, ataupun tidak merupakan sesuatu yang sudah siap tersedia (Soedarso Sp, 1987: 41-45). Musik membutuhkan kepekaan dalam menghayati nilai atau makna yang hendak disampaikan kepada penghayat atau penonton (Astono, 2007: 61). Sesuai dengan pendapat Astono di atas penyajian musik *Bamomong* pada

upacara pernikahan terlihat para pemain dalam mengungkapkan emosinya dengan raut wajah yang senang. Pengungkapan ekspresi juga dapat dilihat dari musik yang dihasilkan, tergambar dalam pembawaan melodi yang dimainkan dalam upacara pernikahan yang menggunakan berbagai tempo sesuai dengan kebutuhan musik yang dimainkan, sehingga dapat membangun suasana yang diinginkan oleh penikmat seni baik sebagai pemain maupun sebagai penikmat kesenian *Bamomong*.

2. Fungsi Hiburan

Fungsi hiburan adalah fungsi media untuk menghibur manusia. Manusia cenderung untuk melihat dan memahami peristiwa atau pengalamannya sebagai sebuah hiburan (Mufid, 2009: 267). Begitu juga kehadiran kesenian *Bamomong* dalam upacara pernikahan yang berfungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat. Bentuk hiburan tersebut dapat dilihat dari alunan melodi yang dimainkan oleh pemain kesenian *Bamomong*, sehingga penikmat dan pemain *Bamomong* merasakan kepuasan dari musik yang didengarnya.

Dalam pertunjukan kesenian *Bamomong* fungsi hiburannya merujuk pada peran *Bamomong* dalam menyediakan hiburan dan kesenangan bagi para penonton atau pengalaman yang menghibur bagi para seniman.

3. Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi adalah proses interaksi dengan lingkungan sosial yang dimulai sejak lahir dan berakhir setelah meninggal (Ridiansya, 2019: 10). Sesuai dengan pendapat di atas, fungsi komunikasi merupakan bagian integral untuk membentuk kehidupan sosial dan antar individu dalam masyarakat, bisa juga diartikan sebagai peran dan dampak individu atau kelompok dalam masyarakat, serta interaksi mereka yang memengaruhi kehidupan sosial secara umum. Fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan

perkembangan atau keberadaan kesenian *Bamomong* dalam lingkungannya.

Berhubung kesenian *Bamomong* berperan untuk memperkuat hubungan sosial antara suatu komunitas dengan komunitas lainnya, antara sekelompok masyarakat dengan berbagai individu. Kesenian *Bamomong* dapat juga digunakan sebagai sarana komunikasi budaya, pemberdayaan masyarakat, pembentukan hubungan sosial, dan penciptaan ruang publik.

Pemberdayaan masyarakat terhadap kesenian *Bamomong* memberikan peluang partisipasi dan ekspresi bagi anggota komunitas maupun anggota masyarakat. Melalui kesenian *Bamomong* setiap anggota kelompok dapat mengembangkan keterampilan seni, memperoleh pengakuan dan merasakan rasa memiliki terhadap warisan budaya mereka. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, dan penguatan sosial dalam masyarakat.

4. Gambaran Simbol

Bamomong sebagai simbol merupakan identitas budaya. Menurut Liliweri identitas budaya merupakan ciri yang muncul karena seseorang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu (Liliweri dalam Pawestri, 2019: 256). Identitas juga dapat diartikan sebagai definisi suatu budaya dan dikenali oleh banyak orang berdasarkan karakteristik yang dimilikinya.

Dalam kesenian *Bamomong*, fungsi identitas merujuk pada peran yang dimainkannya dalam memperkuat dan mempertahankan identitas diri untuk mempertahankan warisan budaya dalam menjaga keberagaman budaya.

Kesenian *Bamomong* juga menjadi salah satu budaya yang dapat mengidentifikasi kelompoknya sebagai anggota kesenian yang dimiliki oleh Nagari

Bayua, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Melalui kesenian *Bamomong*, seseorang dapat merasa terhubung dengan akar budaya yang mereka miliki dan merasa bangga akan identitas kesenian tersebut.

Bamomong memiliki peran dalam menjaga keberagaman budaya suatu wilayah. Setiap daerah memiliki kesenian tradisional yang unik, dengan adanya atau diketahuinya keberadaan kesenian *Bamomong* masyarakat akan semakin kaya akan keberagaman kesenian yang dimiliki.

Kesenian *Bamomong* dapat menjadi alat untuk meningkatkan kesadaran budaya dalam masyarakat. Melalui pertunjukan kesenian *Bamomong* juga masyarakat akan mengetahui tentang kesenian yang dimilikinya, dan keberadaan kesenian *Bamomong* yang hampir hilang sehingga orang-orang yang telah dipengaruhi oleh kesadaran budaya akan berfikir tentang cara agar kesenian *Bamomong* tetap eksis dan terjaga ditengah-tengah masyarakat Nagari Bayua.

5. Sarana pelestarian dan stabilitas budaya

Sarana kelestarian dan stabilitas kebudayaan termasuk kedalam bentuk pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat (Nurkholis, 2013: 25). Berhubung pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu, diarahkan untuk mengembangkan potensi diri pada manusia. Fungsi ini merujuk pada sumbangan terhadap perkembangan dan pemeliharaan pendidikan pada tingkat sosial yang berbeda. Sama halnya dengan kesenian *Bamomong* dalam pendidikan adalah untuk perkembangan dan pemeliharaan kesenian itu sendiri.

Kesadaran akan berbagai fungsi yang dikemukakan di atas tadi, dapat ditarik benang merah bahwa kesenian *Bamomong* akan selalu hidup ditengah-tengah masyarakat selagi

masyarakat itu sendiri memfungsikan kesenian tersebut. Sehingga kehadiran kesenian *Bamomong* dapat mempengaruhi akan kehidupan dalam seni budaya sebagai milik sendiri dan menjadi sebuah kebanggaan yang tidak dimiliki oleh daerah lain.

Selain dari fungsi yang dapat dilihat dari pertunjukan kesenian *Bamomong* dalam upacara pernikahan, individu atau kelompok yang terlibat dengan kesenian ini juga memiliki fungsi masing-masing. Individu atau kelompok yang terlibat itu berupa:

1. Seniman

Seniman merupakan lapisan teratas dalam kesenian *Bamomong*. Mereka adalah individu atau kelompok yang memainkan kesenian *Bamomong* dan memainkan peran kunci dalam mempertahankan warisan budaya dan tradisi masyarakat.

2. Penggiat seni

Penggiat kesenian merupakan individu atau kelompok yang secara aktif terlibat dalam mendukung dan mempromosikan kesenian *Bamomong*. Mereka dapat berupa pengajar, peneliti, atau aktivis budaya yang berperan dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian *Bamomong*. Namun karena kurang dikenalnya kesenian *Bamomong* sehingga kurang pula penggiat seni untuk kesenian *Bamomong* ini.

3. Pengelola acara kesenian

Pengelola acara kesenian merupakan lapisan fungsional yang bertanggung jawab atas pengorganisasian pertunjukan. Mereka memfasilitasi pertunjukan kesenian *Bamomong* agar dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Minimnya pemain *Bamomong* membuat kesenian ini tidak begitu diminati ditambah lagi generasi muda di Nagari Bayua yang tidak begitu tertarik dengan kesenian tradisional khususnya kesenian *Bamomong*.

4. Pendukung finansial

Dalam hal ini pendukung finansial merupakan individu, lembaga, atau pemerintah yang memberikan dukungan finansial dalam bentuk sponsor, hibah, atau subsidi untuk mendukung keberlangsungan kesenian tradisional. Namun yang terjadi pada kesenian *Bamomong* pemerintah kurang memperhatikan peristiwa yang disebutkan di atas, sehingga keberadaan kesenian *Bamomong* hanya berjalan ditempat bahkan hampir mati.

5. Penikmat kesenian *Bamomong*

Penikmat kesenian *Bamomong* merupakan masyarakat umum yang memahami akan arti keberadaan kesenian tersebut melalui partisipasi dalam setiap pertunjukannya memberikan dukungan terhadap seniman dan penggiat seni. Penghayatan dan penikmatan baik dari pihak seniman maupun dari pihak masyarakat secara umum yang menyatu dalam satu ruang estetik, Di mana sang seniman mempresentasikan rasa estetikanya melalui media sesuai dengan kesenimannya, dan penikmat seni menerima keindahan itu sesuai dengan rasa yang ia miliki (Julia, 2018: 25).

KESIMPULAN

Pentingnya penelitian pada sebuah kebudayaan, untuk mengetahui akan keberadaan kebudayaan tersebut ditengah-tengah masyarakat. Hasil penelitian tersebut ditulis dalam laporan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, walaupun kebenaran itu sifatnya sementara. Hal in dikarenakan sifat dari sebuah ilmu itu selalu berkembang sehingga yang dikatakan benar hari ini belum tentu menjadi tetap benar dihari esok. Penulis menyadari tulisan dalam skripsi ini masih memiliki nilai yang relatif. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa kesimpulan yang penulis deskripsikan bersifat sementara, karena jika suatu saat ditemukan sumber yang lebih

banyak dan akurat dapat ditinjau Kembali sejauh mana keberadaannya.

Bamomong merupakan salah satu kesenian tradisional yang terdapat di Jorong Sungai Rangeh, Nagari Bayua, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Dalam pertunjukannya, kesenian *Bamomong* menggunakan instrumen yang terdiri dari 5 *momong* yang dimainkan oleh dua orang yang terdiri dari *palagu* dan *paningkah*, 1 *gandang*, dan 1 *rabana*. *Bamomong* biasa dimainkan dalam perhelatan masyarakat setempat seperti peresmian, penyambutan, hiburan dalam kegiatan *baduduak*, dan upacara pernikahan.

Upacara pernikahan merupakan sebuah perayaan setelah dilakukannya ijab qabul. Ijab qabul merupakan ucapan yang dilakukan oleh wali mempelai waita dan penerimaan oleh mempelai laki-laki. Upacara pernikahan dilakukan sebagai pemberitahuan atau informasi kepada khalayak bahwa sepasang mempelai telah melakukan pernikahan. Selain itu juga untuk berbagi kebahagiaan kepada masyarakat banyak. Bagi masyarakat Nagari Bayua upacara pernikahan merupakan suatu hal yang penting, karena sebagian orang menganggap pernikahan tanpa pesta dianggap suatu hal yang kurang baik.

Kehadiran *Bamomong* dalam upacara pernikahan bukanlah suatu keharusan yang mewajibkan kehadirannya, akan tetapi tergantung pada orang yang ingin menghadirkannya. Pada mulanya kehadiran *Bamomong* merupakan partisipasi seniman dalam memeriahkan perayaan masyarakat disekitarnya, namun seiring berkembangnya zaman kehadiran *Bamomong* dalam upacara pernikahan salah satu bentuk mata pencaharian dikarenakan seniman tersebut sudah dibayar. Dalam upacara pernikahan, ada 3 lagu yang biasa dimainkan yaitu *lagu*

juaro, lagu rantak kudo, dan lagu anak daro katibo.

Pertunjukan *Bamomong* pada upacara pernikahan merupakan hiburan bagi masyarakat, sebagai penanda bahwa sebuah pesta pernikahan sedang berlangsung di tempat itu. Namun seiring berjalannya waktu dan pengaruh dari budaya lain, *Bamomong* jarang digunakan karena generasi muda menganggapnya tidak begitu menarik karena sudah terkalahkan oleh budaya baru atau musik baru seperti organ tunggal.

Kesenian *Bamomong* hari demi hari mengalami kemunduran baik dari segi fungsi ditengah masyarakat maupun pemain atau senimannya yang disebabkan datangnya pengaruh dari budaya luar yang lebih menarik. Hal ini merupakan salah satu kendala dalam mengumpulkan data. Hasil penelitian ini akan menjadi dokumen tentang kesenian *Bamomong* dalam bentuk penulisan bagi para peneliti berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur atas kehadiran Allah Tuhan Yang Maha Agung, atas izin dan rahmatNya sehingga artikel ini bisa penulis selesaikan. Tulisan dalam artikel ini tidak akan dapat di selesaikan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak yang dengan tulus memberikan dukungan dan supportnya, inshaallah akan menjadi ladang amal dan mendapat balasan pahala dari Allah. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada: para narasumber, pemerintah Nagari Bayua, para seniman kesenian *Bamomong*, civitas akademika ISI Padangpanjang, dan semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Semoga artikel ini bisa menambah pengetahuan kita akan kekayaan khasanah musik tradisi di Nusantara.

KEPUSTAKAAN

Buku

- A A Navis. (2015). *Alam Takambang Jadi Guru*. PT Grafika Jaya Sumbar: Padang.
- Aida Vyasa. (2006). *Taman Sunyi Sakala*. Tiga serangkai: Solo.
- Ajisman, et al., (2020). *Menelisik Kekayaan Tradisi Masyarakat*. BPNB Sumatera Barat. Padang.
- Amir M. S. (1997). *Adat Minangkabau*. PT. Mutiara Sumber Widya: Jakarta Pusat.
- Andika, A. (2022). *Konsep Dasar Seni Musik*. Geupedia: Bengkulu.
- Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia: Bandung.
- DS. Soewito M. (1996). *Mengenal Alat Musik*. Titik terang Jakarta: Jakarta.
- Dyah Nawangsari. (2013). *Pengaplikasian Tema Melodi Pada Sarana Apresiasi Komunitas Musik di Surabaya*. Institut Teknologi Sepuluh November: Surabaya.
- Ediwar. (2016). *Musik talempong uwaik-uwaik dalam kehidupan masyarakat Nagari Paninjauan*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Ediwar. (2017). *Musik Tradisional Minangkabau*. GRE PUBLISHING: Yogyakarta.
- Elina, M. (2020). *Pariwisata dan Seni*. DEEPUBLISH: Yogyakarta.
- Erizal. (2000). *Instrumen Musik Membranophone Minangkabau*. STSI: Padangpanjang.
- Ibrahim. (2009). *Tambo Alam Minangkabau*. Kristal Multimedia: Bukittinggi.
- Jaka Nugraha. (2022). *Sense of musik dalam pendidikan seni*. Cv. Sarnu Untung: Jawa Tengah.

- Julia. (2018). *Orientasi Estetik*. UPI Sumedang Press: Jawa Barat.
- Lubis, A. Y. (2020). *Filsafat Ilmu*. Rajawali Pers: Depok.
- Mamannoor. (2002). *Wacana Kritik Seni Rupa Di Indonesia*. Nuansa Cendekia: Bandung.
- Maran, R., R. (2000), *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Yayasan Akselerasi: Jakarta.
- Mike, B. (2001). *Manajemen Departemen Public Relation*. Erlangga: Jakarta.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT REMAJA ROSDAKARYA: Bandung.
- Muhamad, Mufin. (2009). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Kencana: Jakarta.
- Nur Munafiin. (2022). *Kecerdasan Finansial*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Pano Banoe. (1984). *Pengetahuan Alat Musik*. CV Baru: Jakarta.
- Ritzer, George., Goodman, Douglas J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana: Jakarta.
- Saifuddin Azwar. (1998). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Setiadi, Elly M. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana: Jakarta.
- Shubuha, PN. (2019). *Produksi Kultural Kampung Seni Di Kampung Bumen, Kotagede*. CV. Penerbit Qiara Media: Jawa Timur.
- Soedarso Sp. (1987). *Tinjauan Seni*. Saku Dayar Sana: Yogyakarta.
- Soerjo Wignjodipoero. (1995). *Pengantar Dari Azas-azas Hukum Adat*. Gunung Agung: Jakarta.
- ST Sunardi. (2000). *Semiotika Negativa*. Kanal: Yogyakarta.
- Suarman. (2000). *Adat Minangkabau Nan Salingka Hiduik*. Solok.
- Tutung, N., Indriyani PD. (2023). *Media Pembelajaran Berbasis Android Dalam Seni Kolaborasi*. Jejak Pustaka: Yogyakarta.
- Jurnal**
- Dewi, N., & Nizam, A. (2023). Pernikahan Sesuku di Minangkabau. *Proceedings IAIN Kerinci*, 1(2), 49-66.
<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/pik/article/view/3331/1092>
- Gustina, M. (2013). *Deskripsi Bentuk Permainan Talempong Uwaik dalam Acara Bajago-Jago Malam di Pesta Perkawinan di Jorong Balai Belo Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
http://repository.unp.ac.id/4943/1/6_A_MERI_GUSTINA_04858_6248_2013.pdf
- Indrawati, D., & Marzam, M. (2022). Penggunaan dan Fungsi Musik Talempong Unggan pada Acara Baralek di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Sendratasik*, 11(2), 137-146.
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/114152>
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(1), 19-27.
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/2733>
- Makrifa, I. (2015). Bentuk dan Fungsi Kesenian Topeng Purba Di Dusun Kurahan Cawang Sari Desa Borobudur Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang.
<http://lib.unnes.ac.id/29007/1/2501410113.PDF>

- Nengsih, Y. R., & Syeindra, S. (2019). Bentuk Penyajian Talempong Unggan Pada Acara Khitanan Di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Sendratasik*, 8(1), 70-77.
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/106421>
- Nurkholis, N. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal kependidikan*, 1(1), 24-44.
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/530/473>
- Nusantari, A. P., & Rokhman, F. (2016). Kode Tutur Verbal Penutur Asingdalam Ranah Sosialmasyarakat Dwibahasawan. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1).
- Pawestri, A. G., Thanissaro, P. N., Kulupana, S., Istiani, A. N., Widhiyatmoko, Y. Y., Raden, U., & Lampung, I. (2020). Membangun identitas budaya Banyumasan melalui dialek ngapak di media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 255-266.
<https://core.ac.uk/download/pdf/325993509.pdf>
- Ridiansya, A. S. P. (2019). *HUBUNGAN FUNGSI SOSIAL DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA LANSIA di Posyandu Lansia Kelurahan Karanglo Lor, Kecamatan Sukorejo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
<http://eprints.umpo.ac.id/5403/3/BAB%202.pdf>
- Sri Rustiyanti. (2013). Estetika Tari Minang dalam Kesenian Randai Analisis Tekstual-Kontekstual. *Jurnal Seni & Budaya Panggung*. 23(1): 1 -108.
- Skripsi, Thesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian**
- Fadhila, N. (2021). “Musik Momongan Dalam Arak-arakan Upacara Perkawinan dan Peristiwa Kematian di Nagari Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok”. *Skripsi S1 Institut Seni Indonesia Padangpanjang*.
- Wawancara**
- St. Janaik, 75 tahun. Wawancara dengan seniman *Bamomong*. 27 Oktober 2023.
- Sweindra Wedi, 53 tahun. Wawancara dengan pelaku seni dan budaya. 2 Maret 2024.
- Sofian, 76 tahun. Wawancara dengan seniman kesenian *Bamomong*. 27 Oktober 2023.
- Rajimah, 87 tahun. Wawancara dengan pelaku seni dan budaya. 22 Januari 2024.
- Dt. Palindih, 55 tahun. Wawancara dengan *niniak mamak*. 21 Januari 2024.
- St. Mangkudun, 51 tahun. Wawancara dengan pelaku seni dan budaya. 22 Januari 2024.
- Debby Firliani Nabila, 23 tahun. Wawancara dengan tokoh masyarakat. 3 Maret 2024.
- Hadi Fajrin, 39 tahun. Wali Nagari Bayua.
- Iqbal Gunawan, 26 tahun. Kasi pemerintah Nagari Bayua.